

Kepemimpinan Harun dalam Pentateukh: Pendampingan, Keterbatasan, dan Akuntabilitas dalam Kepemimpinan Gerejawi

Ranly Joily Johnly¹, Rudianto Rumahorbo², Soneta Sang Surya Siahaan³, Timothy Amien R.K.⁴, Leyna Christin Nainggolan⁵

STA Batu¹, STT IKAT Jakarta², STT Walter Post Jayapura³, STT REAL Batam⁴,
STT Providensia Batu⁵

ranly.ko@gmail.com*, rudiq77@gmail.com, siahaan.soneta@gmail.com, ps.timothy.amien@gmail.com,
leyna.christin@gmail.com

Submit: 09-09-2026 | Revisi: 20-09-2026 | Terima: 01-10-2026 | Terbit online: 02-10-2026

Abstrak - Konsentrasi otoritas pada satu figur dapat mempersempit partisipasi dan melemahkan mekanisme koreksi dalam gereja. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakterisasi Harun dalam Pentateukh melalui dimensi pendampingan, keterbatasan, dan akuntabilitas, serta merumuskan kontribusinya bagi kepemimpinan gerejawi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan analisis naratif dan pembacaan dekat atas Keluaran 4, 7, 17, 24, 28–29, dan 32; Imamat 8–10; serta Bilangan 12, 16–17, dan 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harun menjalankan fungsi representatif, relasional, kolegal, dan imamiah, tetapi juga mengalami kegagalan, koreksi, konsekuensi, dan regenerasi. Peristiwa anak lembu emas, konflik dalam Bilangan 12, dan kegagalan di Meriba menegaskan bahwa legitimasi serta jabatan tidak menghapus keterbatasan pemimpin. Berdasarkan pola tersebut, penelitian merumuskan model kepemimpinan pendamping yang akuntabel dengan enam karakter, yaitu representatif, relasional, kolegal, imamiah, terbatas, dan akuntabel. Model ini mengkritik sentralisasi kepemimpinan gerejawi serta mendorong pembagian fungsi, evaluasi, dan suksesi yang bertanggung jawab.

Kata kunci: Harun; kepemimpinan pendamping; keterbatasan pemimpin; akuntabilitas; kepemimpinan gerejawi.

Abstract - The concentration of authority in a single figure may restrict participation and weaken corrective mechanisms in the church. This study analyzes Aaron's characterization in the Pentateuch through the dimensions of accompaniment, limitation, and accountability, and formulates its contribution to church leadership. It employs a qualitative-interpretive approach using narrative analysis and close reading of Exodus 4, 7, 17, 24, 28–29, and 32; Leviticus 8–10; and Numbers 12, 16–17, and 20. The findings show that Aaron performs representative, relational, collegial, and priestly functions, while also experiencing failure, correction, consequences, and succession. The golden calf episode, the conflict in Numbers 12, and the failure at Meribah demonstrate that legitimacy and office do not remove a leader's limitations. From this pattern, the study formulates accountable accompanying leadership through six characteristics: representative, relational, collegial, priestly, limited, and accountable. This model offers a theological critique of centralized church leadership and encourages responsible distribution of functions, evaluation, and succession.

Keywords: Aaron; accompanying leadership; leadership limitations; accountability; church leadership.

1. Pendahuluan

Kepemimpinan gerejawi bukan hanya persoalan kecakapan personal, kemampuan komunikasi, atau keberhasilan mengelola organisasi, tetapi juga persoalan teologis tentang cara otoritas dipahami dan dijalankan di tengah umat Allah. Dalam sebagian konteks gerejawi, otoritas pelayanan dapat terkonsentrasi pada satu figur sehingga pengambilan keputusan, penentuan visi, dan penilaian terhadap pelayanan bergerak secara satu arah. Konsentrasi tersebut tidak selalu menghasilkan penyalahgunaan, tetapi tanpa pembagian fungsi dan mekanisme koreksi yang sehat, gereja berisiko membentuk ketergantungan personal serta mempersempit partisipasi komunitas. Ajaran Yesus mengenai kebesaran yang diwujudkan melalui pelayanan memberi koreksi mendasar terhadap paradigma hierarkis yang menjadikan posisi dan pengaruh sebagai ukuran utama kepemimpinan Kristen (Afaradi, 2026).

Masalah ini menjadi semakin serius ketika kewibawaan rohani dipahami sebagai kekebalan dari evaluasi. Akuntabilitas pelayanan tidak dimaksudkan untuk merendahkan pemimpin, melainkan untuk menjaga agar mandat, keputusan, penggunaan sumber daya, dan relasi kuasa tetap dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah serta komunitas (Letswalo & Naidoo, 2024). Dalam kehidupan gereja, partisipasi aktif jemaat dan tanggung jawab kolektif dapat memperkuat budaya akuntabilitas, sebab pelayanan dipahami sebagai panggilan bersama dan bukan milik pribadi seorang pemimpin (Timesa, 2025). Mekanisme pengendalian internal, transparansi, dan



pembagian wewenang juga menunjukkan bahwa integritas organisasi tidak cukup hanya bergantung pada moralitas individu, tetapi perlu dipelihara melalui tata kelola yang memungkinkan pengawasan, koreksi, dan perbaikan (Simanjuntak & Rusliyawati, 2024).

Dalam konteks tersebut, figur Harun layak dibaca kembali secara lebih utuh. Pentateukh tidak hanya memperkenalkannya sebagai saudara dan juru bicara Musa, tetapi juga sebagai penopang dalam krisis, pemegang tanggung jawab ketika Musa tidak berada di tengah umat, imam yang ditahbiskan, serta pemimpin yang beberapa kali mengalami kegagalan. Peristiwa anak lembu emas memperlihatkan bahwa kedekatan dengan pusat kepemimpinan dan kedudukan keagamaan tidak dengan sendirinya menjamin keteguhan dalam menghadapi tekanan komunitas. Kajian mutakhir terhadap peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran anak lembu emas memiliki kompleksitas simbolik dan teologis yang tidak dapat direduksi menjadi penyembahan berhala dalam arti yang sederhana. (Hundley, 2017) Pembacaan lain menegaskan bahwa tindakan Harun dan umat dalam Keluaran 32 harus dipahami sebagai pelanggaran serius terhadap tatanan relasi perjanjian serta otoritas Ilahi (Amzallag, 2020). Dengan demikian, Harun tidak dapat dijadikan model positif secara sepihak, tetapi juga tidak tepat direduksi sebagai tokoh sekunder yang hanya mengikuti Musa.

Kesenjangan yang hendak diisi penelitian ini terletak pada pembacaan terpadu terhadap pendampingan, keterbatasan, dan akuntabilitas dalam karakterisasi Harun. Sejumlah kajian kepemimpinan gerejawi telah membahas kepemimpinan melayani, kerja tim, pengambilan keputusan, regenerasi, dan mekanisme akuntabilitas, sedangkan kajian biblika mengenai Harun sering berfokus pada keimaman atau peristiwa anak lembu emas. Artikel ini mempertemukan kedua medan tersebut dengan membaca perkembangan fungsi Harun dari pemanggilannya sebagai juru bicara, perannya sebagai penopang dan pemimpin delegatif, penetapannya dalam jabatan imam, hingga kegagalannya serta konsekuensi yang diterimanya. Tesis penelitian ini adalah bahwa Pentateukh mengarakterisasi Harun sebagai pemimpin pendamping yang menjalankan fungsi representatif, komunikatif, imamiah, dan kolegial, tetapi tetap terbatas, dapat gagal, dan berada di bawah koreksi Allah. Oleh sebab itu, pembagian fungsi kepemimpinan harus berjalan bersama batas otoritas, tanggung jawab, dan akuntabilitas.

Penelitian memusatkan analisis pada Keluaran 4:10-16, 27-31; 7:1-2; 17:8-13; 24:1, 9, 14; 28-29; 32; Imamat 8-10; serta Bilangan 12; 16-17; dan 20:1-13. Berdasarkan korpus tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana Pentateukh mengarakterisasi kepemimpinan Harun dalam relasinya dengan Musa, umat Israel, dan Allah. Kedua, bagaimana kekuatan serta kegagalan Harun memperlihatkan keterbatasan dan kebutuhan akuntabilitas kepemimpinan. Ketiga, bagaimana karakterisasi tersebut dapat memberi kontribusi bagi pembentukan kepemimpinan gerejawi masa kini. Penelitian bertujuan menganalisis perkembangan fungsi kepemimpinan Harun, mengidentifikasi pola pendampingan dan keterbatasannya, serta merumuskan model kepemimpinan pendamping yang akuntabel. Secara biblika, artikel ini menawarkan pembacaan Harun yang lebih seimbang. Secara teologis-praktis, artikel ini memberi dasar bagi kepemimpinan gerejawi yang membagi fungsi, membuka ruang koreksi, mempersiapkan regenerasi, dan menempatkan setiap pemimpin di bawah otoritas Allah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan metode analisis naratif dan pembacaan dekat terhadap perikop Pentateukh yang menampilkan Harun. Korpus primer meliputi Keluaran 4:10-16, 27-31; 7:1-2; 17:8-13; 24:1, 9, 14; 28-29; 32; Imamat 8-10; serta Bilangan 12; 16-17; dan 20:1-13. Teks-teks tersebut dipilih karena merepresentasikan pemanggilan dan representasi, pendampingan dan delegasi, otoritas imamiah, serta kegagalan, koreksi, legitimasi, konsekuensi, dan regenerasi. Unit analisis mencakup konteks literer, tindakan dan perkataan Harun, relasinya dengan Musa, umat, dan Allah, distribusi fungsi, evaluasi narator, respons ilahi, serta perkembangan otoritas dan keterbatasannya. Analisis dilakukan melalui enam langkah: menetapkan batas perikop; mengidentifikasi struktur naratif dan karakterisasi; menelaah pembagian mandat; membandingkan pola pendampingan dan kegagalan; menyintesis temuan sebagai kepemimpinan pendamping yang akuntabel; dan mendialogkan hasil eksegesis dengan kepemimpinan gerejawi. Perikop keimaman dibaca dengan memperhatikan dimensi ritual dan kekudusan dalam tradisi imam Pentateukh. (Hundley, 2022) Ketepatan penafsiran dijaga melalui konsistensi konteks, perbandingan literatur akademis, transparansi langkah analisis, serta perbedaan antara kesimpulan tekstual dan penerapan kontemporer. Penelitian ini tidak merekonstruksi motif psikologis Harun dan tidak menjadikan satu perikop sebagai legitimasi langsung bagi struktur gereja tertentu.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Mengapa Harun perlu dibaca ulang dalam diskursus kepemimpinan gereja

Harun perlu dibaca ulang karena Pentateukh tidak menampilkan kepemimpinan Israel sebagai karya satu figur. Ia hadir sebagai juru bicara, penopang, penerima tanggung jawab, imam, sekaligus pemimpin yang dapat gagal. Rentang peran tersebut menolak dua penyederhanaan: Harun bukan sekadar pembantu Musa, tetapi juga bukan model tanpa kelemahan. Pembacaan ini relevan bagi gereja yang terlalu bergantung pada satu tokoh, sebab masalah utamanya bukan keberadaan pemimpin utama, melainkan tertutupnya partisipasi, evaluasi, dan regenerasi. Harun menolong artikel ini menilai kepemimpinan sebagai ekosistem mandat, relasi, batas, dan pertanggungjawaban, bukan sebagai kepemilikan kuasa pribadi (Mawikere, 2018).

3.2. Harun sebagai Juru Bicara dan Pemimpin Representatif: Otoritas Delegatif dalam Keluaran 4:10-16,

27-31 dan 7:1-2

Dalam Keluaran 4:10-16, keberatan Musa mengenai ketidakmampuannya berbicara dijawab Allah dengan menghadirkan Harun sebagai juru bicara. Penetapan ini tidak memindahkan panggilan Musa, tetapi membentuk pola representasi yang berjenjang: Allah memberi firman kepada Musa, Musa menyampaikannya kepada Harun, dan Harun mengartikulasikannya kepada umat. Ungkapan bahwa Musa menjadi seperti Allah bagi Harun dan Harun menjadi mulut Musa menegaskan pembagian fungsi, bukan kesetaraan tanpa batas ataupun inferioritas personal. Otoritas Harun bersifat delegatif karena bergantung pada kesetiaan terhadap mandat yang diterima. Keluaran 4:27-31 memperluas fungsi itu ke ruang komunal. Harun menemui Musa, menerima firman dan tanda, lalu berbicara kepada para tua-tua Israel. Respons umat yang percaya dan sujud memperlihatkan bahwa kerja bersama keduanya menghubungkan panggilan ilahi dengan penerimaan komunitas tanpa menggeser Allah sebagai sumber otoritas (Pranoto et al., 2024).

Keluar 7:1-2 mempertegas struktur tersebut ketika Musa ditetapkan seperti Allah bagi Firaun dan Harun sebagai nabinya. Perbandingan ini menggambarkan alur otoritas dan komunikasi dalam misi pembebasan, bukan pengilahan Musa atau perendahan Harun. Musa menerima perintah Allah, sedangkan Harun mengucapkan apa yang diperintahkan kepada Firaun. Karena itu, kekuatan Harun bukan pada kebebasan membentuk pesan sendiri, tetapi pada ketepatan mewakili mandat di hadapan kekuasaan politik. Pembagian peran tetap memiliki urutan, batas, dan pertanggungjawaban. Bagi kepemimpinan gerejawi, pola ini mendukung kerja tim tanpa menghapus kepemimpinan sekaligus menolak monopoli fungsi pada satu figur. Pendelegasian yang sehat memerlukan kejelasan mandat, kesesuaian komunikasi, ruang partisipasi, dan pengujian keputusan. Harun dengan demikian tampil sebagai pemimpin representatif yang penting, tetapi otoritasnya tetap terikat pada firman, misi bersama, dan akuntabilitas (Misahapsari & Stevanus, 2022).

3.3. Harun sebagai Pendamping dan Penopang: Kepemimpinan Kolektif dalam Keluaran 17:8–13 dan 24:1, 9, 14

Keluar 17:8–13 menampilkan Harun bersama Hur sebagai penopang Musa ketika Israel menghadapi Amalek. Saat tangan Musa menjadi berat, keduanya menyediakan batu dan menopangnya hingga matahari terbenam. Narasi tidak memindahkan tanggung jawab Musa, tetapi menunjukkan bahwa mandat seorang pemimpin dapat bergantung pada dukungan konkret orang lain. Kemenangan berasal dari Allah dan diwujudkan melalui pembagian fungsi: Yosua memimpin pertempuran, Musa memegang tongkat Allah, sedangkan Harun dan Hur menjaga keberlanjutan tugasnya. Keluar 24:1, 9, dan 14 memperluas pola tersebut. Harun termasuk dalam kelompok yang mendekat kepada Allah dan bersama Hur menerima tanggung jawab menangani perkara umat selama Musa berada di gunung. Otoritasnya nyata, tetapi terbatas dan berada di bawah mandat Allah. Kedua perikop ini memperlihatkan kepemimpinan kolektif yang memadukan fungsi berbeda, ketergantungan timbal balik, dan pertanggungjawaban yang jelas. Bagi gereja, pola ini mendorong pembagian tanggung jawab serta budaya yang memungkinkan pemimpin mengakui keterbatasannya tanpa kehilangan wibawa pelayanan (du Plessis & Nkambule, 2020)..

3.4. Harun dan Otoritas Keimaman: Pentahbisan, Kekudusan, dan Tanggung Jawab dalam Keluaran 28–29 dan Imamat 8–10

Keluar 28–29 mengalihkan perhatian dari Harun sebagai juru bicara dan penopang kepada Harun sebagai pemegang jabatan imam yang ditetapkan Allah. Pakaian kudus, pengurapan, persembahan pentahbisan, dan penumpangan tangan tidak hanya memberi kehormatan pribadi, tetapi menempatkannya dalam tanggung jawab representatif: membawa nama suku-suku Israel di hadapan Tuhan, membedakan yang kudus dan yang biasa, serta menjaga agar ibadah komunitas berlangsung menurut ketetapan ilahi. Otoritas imamah karena itu bukan milik pribadi yang dapat digunakan sesuka hati. Ia dibentuk melalui ritual, dibatasi oleh firman, dan diarahkan bagi pemeliharaan relasi perjanjian. Imamat Harun memperluas gagasan kepemimpinan pendamping: ia bukan sekadar mendukung Musa, melainkan menjalankan ruang pelayanan khas yang tidak dapat diserap sepenuhnya oleh figur pemimpin utama. Pembagian fungsi ini menunjukkan bahwa kesatuan misi tidak menuntut keseragaman peran.

Imamat 8–9 menggambarkan pentahbisan itu sebagai proses publik yang melibatkan Musa, Harun, anak-anaknya, persembahan, dan seluruh umat. Harun menerima otoritas di hadapan komunitas dan segera menggunakannya untuk memberkati umat, sementara kemuliaan Tuhan menjadi pusat legitimasi pelayanan. Namun Imamat 10 menempatkan otoritas tersebut di bawah tuntutan kekudusan yang tegas melalui kematian Nadab dan Abihu. Narasi ini menolak pemahaman bahwa kedekatan dengan ruang suci memberi kekebalan dari koreksi. Harun harus menanggung duka, menaati batas ritual, dan belajar bahwa pelayanan imamah selalu berada di bawah penilaian Allah.

Dengan demikian, keimaman Harun memadukan kehormatan, tanggung jawab, keterbatasan, dan akuntabilitas. Bagi kepemimpinan gerejawi, pola ini mengingatkan bahwa pengakuan jabatan harus disertai formasi, pembagian fungsi yang jelas, disiplin etis, dan mekanisme pertanggungjawaban. Wibawa rohani tidak terletak pada kebebasan dari aturan, tetapi pada kesetiaan menjalankan mandat bagi kekudusan dan kesejahteraan komunitas.

3.6. Anak Lembu Emas dan Kegagalan Kepemimpinan Harun: Tekanan Umat, Pembenaran Diri, dan Akuntabilitas dalam Keluaran 32

Keluar 32 menghentikan secara tajam perkembangan positif peran Harun sebagai juru bicara, penopang, dan imam. Ketika Musa tidak segera turun dari gunung, umat mendesak Harun untuk membuat ilah

yang dapat berjalan di depan mereka. Narator tidak menggambarkan Harun hanya sebagai korban pasif dari tekanan massa: ia meminta perhiasan emas, membentuk anak lembu tuangan, mendirikan mezbah, dan mengumumkan hari raya. Rangkaian tindakan tersebut memperlihatkan keputusan kepemimpinan yang aktif. Harun gagal menjaga batas antara mendengar kebutuhan komunitas dan menyerahkan arah ibadah kepada tuntutan komunitas.

Anak lembu emas bukan sekadar kesalahan teknis dalam membuat simbol, tetapi penyimpangan yang mengacaukan representasi Allah, kesetiaan perjanjian, dan tata kehidupan umat. Karena itu, keterbatasan Harun tampak bukan pada kurangnya jabatan atau kewenangan, melainkan pada ketidakmampuannya memakai kewenangan untuk menolak tekanan yang bertentangan dengan mandat ilahi. Ketika Musa meminta pertanggungjawaban, Harun menekankan kejahatan umat dan menggambarkan anak lembu itu seolah-olah muncul dari api, padahal narasi sebelumnya menyebut tindakannya membentuk benda tersebut. Ketegangan antara laporan narator dan pembelaan Harun menunjukkan kecenderungan mengalihkan tanggung jawab. Teks tidak memberi dasar untuk merekonstruksi seluruh motif batinnya, tetapi cukup jelas memperlihatkan bahwa kepemimpinan pendamping dapat gagal ketika penerima mandat lebih memilih mempertahankan penerimaan kelompok daripada kesetiaan pada batas tugasnya. Peristiwa ini juga mencegah pembacaan romantis terhadap kepemimpinan kolektif.

Pembagian fungsi tidak otomatis menghasilkan kepemimpinan sehat apabila tidak disertai standar bersama, keberanian menolak penyimpangan, pengakuan kesalahan, dan mekanisme koreksi. Bagi kepemimpinan gerejawi, Keluaran 32 menegaskan bahwa akuntabilitas tidak berhenti pada pembagian jabatan. Akuntabilitas menuntut pemimpin menjelaskan keputusan, menerima evaluasi, mengakui keterlibatan tanpa memindahkan kesalahan kepada jemaat atau tim, serta tunduk pada koreksi ketika penggunaan otoritas menyimpang dari tujuan pelayanan (Amzallag, 2020).

3.7. Harun dan Miryam dalam Bilangan 12: Kritik, Batas Otoritas, Pengakuan Kesalahan, dan Pemulihan

Bilangan 12 menampilkan konflik kepemimpinan yang tidak dapat direduksi menjadi persoalan keluarga atau mekanisme akuntabilitas organisasi. Miryam dan Harun mula-mula berbicara mengenai perempuan Kush yang diambil Musa, tetapi pertanyaan mereka segera bergerak kepada otoritas kenabian: apakah Tuhan hanya berfirman melalui Musa dan tidak juga melalui mereka. Narator kemudian menempatkan sengketa itu di bawah penilaian Allah, bukan di bawah kemampuan salah satu pihak mempertahankan kedudukan. Allah memanggil Musa, Harun, dan Miryam ke Kemah Pertemuan serta membedakan relasi-Nya dengan Musa dari cara Ia berbicara kepada nabi pada umumnya.

Dengan demikian, teks tidak meniadakan fungsi Harun dan Miryam, tetapi menegaskan bahwa pembagian pelayanan tidak berarti kesetaraan peran tanpa batas atau hak untuk merebut legitimasi yang diberikan Allah. Ketika Miryam terkena penyakit kulit, Harun tidak tampil sebagai pembela diri. Ia mengakui kepada Musa bahwa mereka telah bertindak bodoh dan berdosa, lalu memohon agar Miryam tidak dibiarkan dalam keadaan yang mematikan. Pengakuan itu menjadi titik penting dalam karakterisasi Harun: pemimpin pendamping dapat salah dalam menilai batas kewenangannya, tetapi akuntabilitas mulai nyata ketika ia berhenti membenarkan diri, menyebut kesalahan sebagai dosa, dan meminta pemulihan. Musa pun tidak menggunakan legitimasi yang diteguhkan Allah untuk membalas, melainkan berseru agar Miryam disembuhkan. Pemulihan tetap berlangsung dalam disiplin karena Miryam harus berada di luar perkemahan selama tujuh hari, dan perjalanan umat ditunda sampai ia diterima kembali.

Bagi kepemimpinan gerejawi, perikop ini tidak dapat dijadikan pembenaran bagi pemimpin yang kebal kritik. Sebaliknya, teks membedakan koreksi yang bertanggung jawab dari persaingan otoritas, menempatkan semua klaim kepemimpinan di bawah penilaian Allah, serta memperlihatkan pentingnya pengakuan kesalahan, interseksi bagi pihak yang terluka, disiplin yang proporsional, dan pemulihan komunitas. Kepemimpinan pendamping yang akuntabel karena itu bukan kepemimpinan tanpa konflik, melainkan kepemimpinan yang menghormati batas mandat, bersedia dikoreksi, dan mengarahkan penyelesaian konflik kepada kebenaran serta pemulihan, bukan kemenangan pribadi (Stevanus, 2021).

3.8. Legitimasi, Keterbatasan, dan Regenerasi Harun dalam Bilangan 16–17 dan 20

Bilangan 16–17 menegaskan bahwa otoritas imamah Harun berasal dari penetapan Allah. Dalam pemberontakan Korah, Datan, dan Abiram, Harun membawa perbaraan ke tengah umat dan pelayanannya berkaitan dengan berhentinya tulah. Tongkat yang bertunas kemudian menjadi tanda bahwa keimanan Harun dilegitimasi Allah, tetapi legitimasi itu tetap merupakan amanat pelayanan, bukan kepemilikan pribadi. Bilangan 20 memperlihatkan batas yang tegas: Musa dan Harun gagal menyatakan kekudusan Allah di Meriba dan menerima konsekuensi tidak memasuki negeri perjanjian. Di Gunung Hor, pakaian imam Harun dialihkan kepada Eleazar sebelum kematiannya. Peralihan tersebut menegaskan bahwa jabatan melampaui pemegangnya dan harus diteruskan melalui regenerasi. (Hahuluy, 2020) Dengan demikian, legitimasi, konsekuensi, dan suksesi merupakan satu rangkaian akuntabilitas kepemimpinan (Letswalo & Naidoo, 2024).

3.9. Kritik Teologis terhadap Sentralisasi Gembala Sidang: Dari Struktur ke Kultur

Kritik terhadap sentralisasi menyentuh struktur dan kultur. Struktur mengatur keputusan, pengawasan, serta evaluasi, sedangkan kultur membentuk cara komunitas memandang kewibawaan dan kritik. Ketika legitimasi rohani terkunci pada satu figur, koreksi melemah dan ketergantungan bertumbuh. Karena itu, integritas pribadi perlu dilindungi oleh pembagian wewenang, evaluasi, dan regenerasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Afaradi, 2026).

3.9. Pola Karakterisasi Kepemimpinan Harun dalam Pentateukh

Pembacaan lintas perikop memperlihatkan Harun sebagai pemimpin yang menerima mandat dan legitimasi, tetapi juga mengalami kegagalan, koreksi, konsekuensi, dan regenerasi. Pola tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pola Karakterisasi Kepemimpinan Harun dalam Pentateukh

Perikop	Peran Harun	Kekuatan	Keterbatasan	Respons Allah	Implikasi Kepemimpinan
Kel. 4:10–16, 27–31; 7:1–2	Juru bicara dan wakil Musa	Menyampaikan mandat; menjembatani komunikasi	Otoritas delegatif; bergantung pada firman dan panggilan Musa	Dipanggil dan dipakai bersama Musa	Delegasi harus jelas, teruji, dan dapat dipertanggungjawabkan
Kel. 17:8–13; 24:14	Pendamping, penopang, dan penerima tanggung jawab	Kolaboratif; menjaga keberlanjutan tugas	Tidak bekerja sendiri; membutuhkan pembagian fungsi	Kemenangan dan tanggung jawab dijalankan melalui kerja bersama	Kepemimpinan berbasis tim dan saling menopang
Kel. 28–29; Im. 8–10	Imam dan wakil umat di hadapan Allah	Menjaga ibadah, kekudusan, dan pendamaian	Terikat aturan; keluarga imam pun dapat gagal	Ditahbiskan; pelanggaran terhadap kekudusan diadili	Jabatan rohani memerlukan formasi, disiplin, dan pengawasan
Kel. 32	Pemimpin umat saat tidak hadir	Mampu mengorganisasi komunitas	Menyerah pada tekanan, membentuk perilaku, dan mengalihkan tanggung jawab	Penyimpangan dikoreksi dan membawa konsekuensi bagi umat	Pemimpin wajib menolak tuntutan yang menyimpang dan mengakui keterlibatan
Bil. 12	Rekan Musa dalam konflik otoritas	Mengakui kesalahan dan memohon pemulihan	Melampaui batas serta mengugat kedudukan Musa	Ditegur; disiplin dan pemulihan diberikan	Koreksi harus bertanggung jawab; pengakuan dan pemulihan penting
Bil. 16–17	Imam yang dilegitimasi dan pelayan pendamaian	Berdiri bagi kehidupan umat; otoritasnya diteguhkan	Legitimasi bukan kepemilikan atau kekuasaan absolut	Tongkat bertunas; pelayanan Harun menghentikan tula	Otoritas adalah amanat untuk melayani, bukan privilese
Bil. 20:1–13, 22–29	Pemimpin senior dalam masa transisi	Pengalaman dan kesinambungan pelayanan	Gagal menaati Allah dan menerima konsekuensi	Tidak masuk Kanaan; jabatan dialihkan kepada Eleazar	Batas jabatan, konsekuensi, suksesi, dan regenerasi harus diterima

3.10. Model Kepemimpinan Pendamping yang Akuntabel

Model kepemimpinan pendamping yang akuntabel dirumuskan dari ketegangan antara mandat dan keterbatasan Harun. Model ini tidak meniadakan pemimpin utama, tetapi menempatkan otoritas sebagai amanat yang diterima, dibagikan menurut fungsi, dibatasi oleh firman, dan dipertanggungjawabkan. Enam karakter membentuknya: representatif, karena pemimpin membawa mandat dan tidak memiliki jabatan secara pribadi; relasional, karena otoritas dijalankan bersama Allah, rekan, dan umat; kolegiat, karena fungsi dibagi dan keputusan diuji; imamah, karena kepemimpinan menjaga kekudusan dan kehidupan komunitas; terbatas, karena legitimasi tidak meniadakan kemungkinan salah dan kebutuhan suksesi; serta akuntabel, karena pemimpin terbuka terhadap evaluasi, pengakuan kesalahan, konsekuensi, dan regenerasi. Dengan demikian, pendampingan memperkuat panggilan bersama, sedangkan akuntabilitas mencegah representasi berubah menjadi control (Bangnu & Gunanto, 2023).

3.11. Implikasi Praktis bagi Gereja Lokal: Dari Konsep ke Langkah

Gereja lokal dapat menerapkan model ini melalui kepemimpinan berbasis tim, pembagian kewenangan yang jelas, evaluasi berkala, pelaporan yang dapat diperiksa, komunikasi dialogis, serta prosedur koreksi yang manusiawi. (Hahuluy, 2020) Kaderisasi perlu mencakup pembentukan karakter, kompetensi relasional, dan kesiapan menerima suksesi (Lovita & Albert, 2021).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pentateukh mengarakterisasi Harun melalui fungsi yang berkembang dan tidak tunggal. Dalam relasinya dengan Musa, umat Israel, dan Allah, Harun tampil sebagai juru bicara,

penopang, pemegang tanggung jawab delegatif, serta imam yang mewakili umat. Namun, Keluaran 32, Bilangan 12, dan Bilangan 20 memperlihatkan bahwa mandat dan legitimasi tidak menghapus keterbatasan, kemungkinan salah, maupun konsekuensi kepemimpinan. Dengan demikian, kekuatan dan kegagalan Harun membentuk model kepemimpinan pendamping yang akuntabel, yaitu kepemimpinan yang representatif, relasional, kolegial, imamah, terbatas, dan terbuka terhadap pertanggungjawaban. Bagi kepemimpinan gerejawi, model ini mengoreksi pemusatan otoritas yang menutup partisipasi dan menegaskan pentingnya pembagian fungsi, pengujian keputusan, disiplin yang proporsional, serta regenerasi. Kontribusi penelitian ini terletak pada pembacaan terpadu terhadap pendampingan, keterbatasan, dan akuntabilitas dalam karakterisasi Harun. Keterbatasannya ialah pemilihan perikop tertentu dalam Pentateukh dan sifat kajian yang belum menguji penerapan model tersebut secara empiris dalam komunitas gereja.

Gereja lokal disarankan membangun kepemimpinan berbasis tim melalui pembagian kewenangan, evaluasi berkala, pelaporan yang dapat diperiksa, serta prosedur koreksi dan pemulihan. Pendidikan teologi perlu mengintegrasikan pembentukan karakter, kerja kolegial, refleksi penggunaan otoritas, dan kesiapan regenerasi. Penelitian lanjutan dapat memperluas korpus, membandingkan Harun dengan figur pendamping lain, atau menguji model ini secara empiris dalam gereja lokal.

Referensi

- Afaradi, A. (2026). Analisis teologis Matius 20:20–28 dan implikasinya bagi paradigma hierarki dalam kepemimpinan Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 8(2), 140–155. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v8i2.1108>
- Amzallag, N. (2020). Beyond idolatry: The transgression of the golden calf revisited. *Old Testament Essays*, 33(2), 207–231. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2020/v33n2a4>
- Antakirana, A., & Purwanto, E. (2025). Leading together: Intergenerational church leadership through the C.H.A.I.N. model. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 81(1), Article a10793. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10793>
- Bangngu, H. E., & Gunanto, Y. E. (2023). Regenerasi dan kaderisasi kepemimpinan Kristen: Sebuah studi kasus. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(2), 218–231. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.165>
- du Plessis, A. L., & Nkambule, C. M. (2020). Servant leadership as part of spiritual formation of theological students in contextualisation of 21st century theological training. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 76(2), Article a5959. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5959>
- Hahuluy, M. S. (2020). Menerapkan pola regenerasi kepemimpinan Musa kepada Yosua. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(1), 24–41. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i1.39>
- Hundley, M. B. (2017). What is the golden calf? *The Catholic Biblical Quarterly*, 79(4), 559–579. <https://doi.org/10.1353/cbq.2017.0078>
- Hundley, M. B. (2022). Is there magic in the text? Ritual in the Priestly Pentateuch and other ancient Near Eastern literature. *The Journal of Hebrew Scriptures*, 22, Article 3. <https://doi.org/10.5508/jhs29576>
- Letswalo, S. E., & Naidoo, M. (2024). Understanding ministerial accountability in the new Pentecostal prophetic churches. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), Article a10161. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.10161>
- Lovita, E., & Albert, A. (2021). Mengungkap nilai-nilai ajaran gereja dalam implementasi pengendalian intern. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 18(1), 39–48. <https://doi.org/10.36406/jam.v18i01.376>
- Mawikere, M. C. S. (2018). Efektivitas, efisiensi dan kesehatan hubungan organisasi pelayanan dalam kepemimpinan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 50–67. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.95>
- Misahapsari, C. R., & Stevanus, K. (2022). Manajemen dalam pengambilan keputusan di gereja. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 162–180. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.216>
- Pranoto, G. S., Banowati, D. S., Juniva, E. A., & Stevanus, K. (2024). Kepemimpinan Kristen berbasis tim: Pelajaran dari ajaran dan praktik kepemimpinan Yesus dalam Injil Sinoptik. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 7(1), 71–86. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i1.823>
- Simanjuntak, A. P., & Rusliyawati. (2024). Menguak peran badan audit dan pengendalian internal pada tata kelola keuangan gereja. *JATI: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 7(1), 95–112. <https://doi.org/10.18196/jati.v7i1.19750>
- Stevanus, K. (2021). Kepemimpinan gembala jemaat menurut 2 Timotius 4:1–5. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), 99–119. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i2.31>
- Timesa, Y. E. (2025). Pembentukan akuntabilitas gereja melalui semangat asas kongregasional Baptis: Partisipatif aktif jemaat dan tanggung jawab kolektif. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 5(8), 3215–3226. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i8.32381>